

Pengalaman Dzikir dan Kontemplasi dalam Bimbingan Spiritual Tarekat Tijaniyah di Madura, Indonesia

Moh. Wardi*, Mudiuddin, Heri Fadli Wahyudi

Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia

*Correspondence: mohwardi@unia.ac.id

<https://doi.org/10.51214/biis.v3i2.1354>

ABSTRACT

The balance between human physical and psychological aspects is essential. In today's technological age, many individuals tend to prioritize material possessions, often at the expense of their inner needs. To address this imbalance, it is vital to incorporate spiritual dimensions, especially those that focus on the relationship with God. Sufism, particularly through practices such as the Tarekat Tijaniyah, offers spiritual guidance that enables individuals to attain peace of mind. This study explores the role of spiritual guidance through dhikr within the tarekat as a means of enhancing the spiritual quality of its followers. A qualitative approach, utilizing phenomenological research, is employed to understand the experiences of adherents of Tarekat Tijaniyah in the Pragaan Subdistrict. The findings indicate that through the regular and heartfelt practice of wirid and dhikr, followers experience profound spiritual moments that cultivate admirable qualities such as sincerity, patience, tawakkal (trust in God), and gratitude. This underscores the importance of achieving a balance between the spiritual and material aspects of life, resulting in inner peace and reinforced faith. The spiritual guidance provided by the muqoddam includes enlightenment, counsel, and practical spiritual exercises. The personality and charisma of the muqoddam serve as significant role models, promoting religious discipline and enriching the spiritual and mental lives of the community, ultimately benefiting society as a whole.

ABSTRAK

Keseimbangan aspek fisik dan psikis manusia merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Di era teknologi saat ini, banyak orang cenderung memprioritaskan hal-hal materi dan mengabaikan kebutuhan batin. Untuk mengatasinya, perlu melibatkan aspek spiritual. Tasawuf, melalui praktik tarekat seperti Tarekat Tijaniyah, menawarkan bimbingan spiritual yang membantu individu mencapai ketenangan jiwa. Kajian ini menitikberatkan pada peran bimbingan spiritual melalui dzikir dalam tarekat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas spiritual para pengikutnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi untuk memahami pengalaman penganut Tarekat Tijaniyah di Kecamatan Pragaan, Madura. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa melalui amalan wirid dan dzikir yang rutin dan penuh cinta, mereka merasakan pengalaman spiritual yang mendalam, membentuk sifat terpuji seperti ikhlas, sabar, tawakkal, dan syukur. Tarekat ini menekankan keseimbangan spiritual dan material, membawa kedamaian batin dan memperkuat iman. Bimbingan spiritual yang diberikan oleh *muqoddam* mencakup pencerahan, nasihat, dan latihan spiritual. Kepribadian dan karisma *muqoddam* menjadi teladan penting. Bimbingan ini mengembangkan kedisiplinan dalam beragama serta memperkaya kehidupan spiritual dan mental para ikhwan dan masyarakat.

ARTICLE INFO

Article History

Received: 10-02-2024

Revised: 18-04-2024

Accepted: 19-12-2024

Keywords:

Spiritual Experience;

Spiritual Guidance;

Tarekat Tijaniyah;

Histori Artikel

Diterima: 10-02-2024

Direvisi: 18-04-2024

Disetujui: 19-12-2024

Kata Kunci:

Pengalaman Spiritual;

Bimbingan Spiritual;

Tarekat Tijaniyah;



A. PENDAHULUAN

Dalam pandangan filsafat Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dua dimensi: jasmani dan ruhani. Sebagaimana pandangan Quraish Shihab menyampaikan bahwa manusia adalah individu yang terbentuk atas perpaduan antara ruhani dan jasmani. Dari kedua unsur tersebut manusia memperoleh perwujudan yang sempurna.¹

Ruh dan jasmani merupakan dua unsur yang menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya merupakan bentuk nyata bahwa manusia hidup. Kendati ruhani memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pada jasmani. Karena unsur ruhani merupakan barometer manusia dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana disampaikan oleh Al Ghazali bahwa ruh merupakan bisikan rabbani, hakikat makna hati yang memungkinkan manusia untuk memahami segala hakikat yang ada.²

Adanya dua unsur tersebut, manusia juga dapat dikatakan sebagai makhluk material dan spriritual. Material dalam arti lain jasmani atau jasad, dan spiritual dalam arti lain ruh. Maka dari itu, manusia harus memenuhi dua kebutuhan dirinya agar kehidupannya di dunia berjalan secara berimbang. Namun, dalam era Revolusi Industri 4.0 dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, tidak semua individu dapat memahami dua kebutuhan pokok tersebut. Perkembangan teknologi memiliki pengaruh besar terhadap perubahan pola pikir dan hidup manusia, yakni pola pikir relistis, sikap kerja yang efektif dan efisien untuk mengikuti perkembangan zaman yang serba cepat.³

Kecenderungan manusia modern untuk memprioritaskan kebutuhan material mengakibatkan terabaikannya aspek spiritual,⁴ sehingga yang terjadi akibat tidak seimbangya kebutuhan mendasar manusia sebagai makhluk adalah krisis spiritual. Menurut Murtadha Muthahhari krisis spiritual adalah keadaan di mana manusia akan kehilangan makna hidup, kehilangan nilai waktu, lemahnya jiwa, krisis kasih sayang, keserakahan dan ketamakan. Hal-hal tersebut yang kemudian akan menimbulkan tidak kepuasan diri, kecemasan dan berujung pada depresi, stres, bahkan sampai pada tingkatan bunuh diri.⁵

Untuk menyikapi permasalahan tersebut, tentu individu harus kembali memperhatikan kebutuhan ruhaniannya dengan meningkatkan kecerdasan spritiual individu tersebut. Pendekatan spiritual ini tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga bersifat solutif dalam pengentasan masalah berkenaan dengan kesehatan mental individu. Richards dan Bergin menjelaskan bahwa dimensi spiritual (percaya kepada Tuhan yang bersifat personal), memiliki peran penting dalam kesehatan mental dan kesejahteraan individu.⁶ Sebagai tokoh dalam pengembangan ilmu psikoterapi teistik, Richards dan Bergin menekankan spiritualitas

¹ Encung Asmaya, "Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali," *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 1 (Juni 2018), <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1377>.

² Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, trans. oleh 'Abdul Rosyad Siddiq (Jakarta Timur: Akbar Media, 2009).

³ Agus Riyadi, "Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Krisis Spiritual Akibat Dampak Abad Modern (Studi Pada Lembaga Konseling dan Konsultasi Tasawuf Kota Semarang)," *Jurnal Konseling Religi* 9, no. 1 (Juni 2018), <http://dx.doi.org/10.21043/kr.v9i1.3524>.

⁴ Douglas C Youvan, "The Erosion of Spiritual Thinking in the Modern Technological Era: Causes, Consequences, and Prospects," 2024, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28669.17124>.

⁵ M. Roful Hadi Syarifuddin, "Krisis Spiritual Perspektif Murtadha Muthahhari" (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57262>.

⁶ P. Scott Richards dan Allen E, Bergin, *A Spiritual Strategy for Counseling and Psychotherapy* (Washington: American Psychological Association, 2005).

sebagai elemen penting dalam proses psikoterapi untuk mengatasi dan menyembuhkan permasalahan.⁷

Dengan menarik permasalahan-permasalahan yang disebabkan oleh krisis spiritual akibat pengaruh perkembangan zaman dan teknologi ke dalam konsep spiritual teistik, seseorang kemudian akan mendapatkan keseimbangan dalam menjalankan hidup. Derimis dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa model konseling spiritual dapat digunakan dalam merevolusi mental, yakni memperbaiki pola pikir dan pengaplikasiannya ke dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk individu yang berkarakter.⁸

Searah dengan hal tersebut, nilai-nilai tasawuf dapat menjadi salah satu media bimbingan spiritual di era saat ini. Menurut Aqil Siroj, tasawuf adalah disiplin pengetahuan ruhani dalam Islam yang sekaligus merupakan pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total.⁹ Dengan demikian, secara umum tasawuf dapat dipahami sebagai usaha untuk memfokuskan tujuan hidup pada sesuatu yang lebih tinggi, sehingga seseorang dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dan menjalani hidup dengan ketenangan batin..

Di antara banyaknya praktik nilai-nilai tasawuf, tarekat menjadi salah satu media praktik dalam tasawuf dengan metode amaliyah dzikir dan wirid.¹⁰ Rahmawati mengemukakan bahwa tarekat memiliki dua makna. Pertama, tarekat merupakan jalan yang ditempuh oleh seorang sufi dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Kedua, tarekat merupakan organisasi tasawuf yang berfokus pada praktik-praktik ibadah dan dzikir secara kolektif.¹¹ Artinya Tarekat adalah hasil dari pengalaman spiritual seorang sufi yang diikuti oleh muridnya.

Ada banyak Tarekat yang masyhur di Indonesia, salah satu di antaranya adalah Tarekat Tijaniyah yang kemudian peneliti pilih sebagai objek dalam penelitian ini. Menurut pernyataan dari salah satu penganut dari Tarekat Tijaniyah saat wawancara awal dengan salah satu pengikut Tarekat Tijaniyah bersama peneliti, menyampaikan bahwa tarekat ini dipandang lebih sederhana dalam praktiknya, dan Tarekat Tijaniyah cenderung bisa di amalkan oleh semua kalangan masyarakat.

Kajian mengenai praktik spiritual dalam tarekat telah banyak dilakukan oleh para peneliti, terutama dalam konteks perkembangan tasawuf. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Bala dalam "*History of Origin Spread and Development of Tijjaniyyah Sufi Order in Hausaland: The Case of Zaria City, Circa, 1831-1933*" menyoroti perkembangan tarekat Tijaniyah dari segi sejarah, jaringan, dan peranannya dalam masyarakat Muslim.¹² Sementara itu, Dalimunthe dalam studinya mengenai "*Pendidikan Rohani Melalui Zikir*" menekankan pentingnya dzikir sebagai sarana pembentukan ketenangan batin dan kedekatan dengan Tuhan.¹³ Beberapa penelitian lain juga menyoroti metode bimbingan spiritual dalam tarekat,

⁷ P. Scott Richards dan Allen E. Bergin.

⁸ Darimis, "Rem-Bekas (Revolusi Mental Berbasis Konseling Spritual Teistik): Upaya Membangun Generasi Berkarakter Fast (Fathonah, Amanah, Siddiq, dan Tabligh)," *Ta'dib* 18, no. 1 (Juni 2015).

⁹ Andi Eka Putra, "Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* VIII, no. 1 (Juni 2013), <https://doi.org/10.24042/ajsla.v8i1.525>.

¹⁰ Arif Zamhari, *Rituals of Islamic Spirituality: A Study of Majlis Dhikr Groups in East Java* (ANU Press, 2010), https://doi.org/10.26530/OAPEN_459498.

¹¹ Rahmawati, "Tarekat dan Perkembangannya," *Al-Munzir* 7, no. 1 (Mei 2014).

¹² Salisu Bala, "History of Origin Spread and Development of Tijjaniyyah Sufi Order in Hausaland: The Case of Zaria City, Circa, 1831-1933," *Journal of the Historical Society of Nigeria* 20 (2011): 201–8.

¹³ Masliyah Dalimunthe, "Pendidikan Rohani Melalui Zikir," *Khidmat* 1, no. 1 (9 Agustus 2023): 68–72.

seperti yang dilakukan oleh Fajar yang meneliti mekanisme pembinaan ruhani oleh mursyid dan dampaknya terhadap perilaku keseharian murid.¹⁴ Namun demikian, kebanyakan kajian terdahulu masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengangkat aspek pengalaman pribadi dalam praktik dzikir, terutama dalam konteks Tijaniyah di Indonesia khususnya di Madura. Distingsi utama dari tulisan ini terletak pada fokusnya yang lebih mendalam terhadap pengalaman subjektif para pengamal dzikir dalam bimbingan spiritual Tarekat Tijaniyah di Madura. Penelitian ini berusaha menggali nuansa batiniah, transformasi spiritual, dan dinamika hubungan antara murid dan mursyid dalam praktik dzikir, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam studi-studi sebelumnya. Dengan pendekatan fenomenologis, tulisan ini memberikan ruang bagi suara dan kesaksian personal para pelaku, sehingga memperkaya khazanah kajian tarekat dari sisi pengalaman langsung para pengikutnya.

Kajian penelitian ini akan memfokuskan pada nilai-nilai dalam praktik tasawuf yang ada pada Tarekat Tijaniyah serta segala bentuk bimbingan yang ada, sehingga menjadikan para pengikut Tarekat Tijaniyah menjadi individu yang memiliki kualitas spiritual yang tinggi. Sehingga, berangkat dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan konseling khususnya bimbingan konseling Islam.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi dengan metode studi lapangan. Studi fenomenologi dilakukan untuk mencari jawaban dari makna suatu fenomena, yang mengacu pada pengalaman yang seseorang terima, rasakan, ketahui dalam keadaan sadar.¹⁵ Pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi, yaitu apa yang dialami oleh ikhwan Tarekat Tijaniyah, serta pandangan ikhwan Tarekat Tijaniyah dalam memaknai pengalamannya terkait nilai-nilai tasawuf.

Studi fenomenologi dalam penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan tentang pengalaman yang dirasakan oleh penganut Tarekat Tijaniyah khususnya di wilayah Kecamatan Pragaan. Serta mendapatkan informasi tentang macam-macam bimbingan yang ada dalam Tarekat Tijaniyah. Data utama penelitian yang diperoleh bersumber dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap ikhwan (penganut) Tarekat Tijaniyah khususnya di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur sehingga peneliti dapat mengembangkan konten penelitian lebih mendalam. Selain dari pada itu, peneliti juga menggunakan teknik observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data pendukung.

Dari data tersebut kemudian dilakukan tahap analisis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam pola, melakukan sentesa, menyusun ke dalam pola sehingga diperoleh kesimpulan yang mudah untuk dipahami dan dapat

¹⁴ Dadang Ahmad Fajar, "Technics Of Soul Purifying As Religious Experiences And Practices Of Cianjur Thariqat Al-Tijaniyah (CTAT) Teaching Followers," *Khazanah Sosial* 4, no. 3 (14 September 2022): 556–66, <https://doi.org/10.15575/ks.v4i3.20052>.

¹⁵ Abd. Hadi, Asrori, dan Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Banyumas: Pena Persada, 2021).

diinformasikan ke orang lain.¹⁶ Selain itu peneliti juga melakukan proses triangulasi sebagai tahap pengecekan kembali keabsahan data yang diperoleh.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tarekat Tijaniyah merupakan salah satu tarekat yang memiliki akar historis kuat dalam perkembangan spiritualitas Islam di Indonesia, termasuk di wilayah Madura. Masuknya Tijaniyah ke Madura diperkirakan terjadi pada pertengahan abad ke-20 melalui jalur transmisi ulama-ulama yang pernah belajar di Timur Tengah dan Afrika Utara, khususnya Maroko, Aljazair, dan Mesir, di mana tarekat ini berkembang pesat.¹⁷ Beberapa tokoh kunci di Madura yang berperan dalam penyebaran Tijaniyah adalah para kiai karismatik dari pesantren-pesantren besar yang kemudian menjadi mursyid. Tradisi pesantren di Madura yang kuat dengan pendekatan sufistik.¹⁸ memudahkan penerimaan tarekat ini, terutama karena Tijaniyah menawarkan pendekatan dzikir dan pembinaan ruhani yang sistematis. Madura yang dikenal sebagai basis Islam tradisional (santri) yang menerima tarekat ini sebagai bagian dari warisan keilmuan dan spiritual yang sah dalam kerangka Ahlussunnah wal Jamaah.

Secara sosiologis, keberadaan Tarekat Tijaniyah di Madura tidak lepas dari peran sentral kiai sebagai figur otoritatif dalam masyarakat.¹⁹ Para pengikut Tijaniyah umumnya berasal dari kalangan santri, petani, hingga pengusaha kecil yang menjadikan dzikir sebagai jalan untuk memperoleh ketenangan batin dan keberkahan hidup. Praktik dzikir secara berjamaah, pengajian rutin, dan bai'at kepada mursyid menjadi bagian dari kehidupan sosial keagamaan yang mempererat ikatan komunitas. Tarekat Tijaniyah juga berfungsi sebagai ruang sosial alternatif di tengah dinamika perubahan sosial, memberikan stabilitas nilai-nilai spiritual di tengah modernisasi.²⁰ Keberlanjutan tarekat ini di Madura menunjukkan bagaimana tarekat mampu beradaptasi dengan konteks lokal, memadukan ajaran universal Islam dengan tradisi sosial keagamaan masyarakat Madura yang kental dengan nuansa sufistik dan penghormatan pada guru spiritual.

1. Pengalaman Spiritual Ikhwan Tijaniyah di Kecamatan Pragaan

Setiap ikhwan yang bergabung sebagai *ikhwan* Tijaniyah masing-masing memiliki alasan tersendiri yang melatar belakangi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada para narasumber, peneliti menemukan beberapa alasan masuknya masyarakat ke dalam tarekat. Di antara alasan tersebut yaitu, keinginan untuk memiliki ketenangan batin, keinginan untuk memiliki arah dalam mendekati diri kepada Allah SWT., dan keterpanggilan hati. Berangkat dari berbagai macam latar belakang tersebut, pada akhirnya akan menuju pada satu arah yakni esensi tasawuf. Mengutip dari kitab *Mizab al-Rahmah fi al-Tarbiyah al-Tariqah*

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

¹⁷ Muzaiyana Muzaiyana, *Potret Gerakan Tarekat Tijaniyah di kalangan Masyarakat Madura* (Surabaya: Pustaka Idea, 2024), <https://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/3290/>.

¹⁸ "Sejarah Pesantren dan Tradisi Keilmuannya di Jawa | Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam," diakses 18 April 2025, <https://ejournal.uidalwa.ac.id/index.php/al-jadwa/article/view/796>.

¹⁹ object Object, "Tradisi Ngabulâ di tengah Tantangan Modernitas: praktik Tabarruk di Pesantren Bangkalan," diakses 18 April 2025, <https://core.ac.uk/reader/386957590>.

²⁰ M. Khamim, "Sufisme Dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat Dan Dinamika Sosial Keagamaan," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 2, no. 1 (2021): 65–82, <https://doi.org/10.22515/isnad.v2i1.3579>.

al-Tijaniyah karya Sayyid Ubaidah, Zainuddin Hamka dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Syeikh Ahmad Tijani memaknai tasawuf sebagai amaliyah melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi laranganNya dari sisi yang Allah Swt cintai, bukan dari sisi yang kita suka²¹. Pemaknaan tersebut melahirkan pengalaman spiritual yang mendalam dan beragam dari masing-masing ikhwan.

Amaliyah dalam Tarekat Tijaniyah terdiri dari wirid dan dzikir, dzikir yang menjadi pokok dalam Tarekat Tijaniyah adalah istighfar, sholawat fatih, dan kalimat tauhid (*lā ilāha illa Allah*). Dzikir tersebut istiqomah diamalkan setiap hari dalam wujud amaliyah secara berjamaah yang terbagi menjadi tiga sesi dan berjamaah sebagai syarat kesempurnaan dalam pengamalannya. Sesi amaliyah tersebut adalah pertama wirid lazimah yang dilakukan dua kali dalam satu hari setiap pagi setelah subuh sampai menjelang waktu duha dan sore setelah sholat ashar sampai tiba waktu isya'. Dzikir yang dibaca adalah istighfar sebanyak 100 kali, sholawat fatih 100 kali, dan kalimat tauhid sebanyak 100 kali, dibaca dengan pelafalan liris atau tanpa mengeraskan suara. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu ikhwan yang menyatakan bahwa:

Dalam tarekat ini mengamalkan wirid sedikit, cuma 300 yang terdiri dari, 100 istighfar, 100 sholawat, 100 hailalah pagi dan sore. Ada yang sehari semalam sekali itu dinamakan wadhifah. Wadhifah itu istighfar 30 kali, sholawat fatih 50 kali, lailahaillah 100 kali, terakhir sholawat jauharatul kamal 12 kali.²²

Kedua, wirid wadhifah yang dilakukan cukup satu kali dalam sehari semalam dan sangat dianjurkan untuk dilakukan secara berjamaah. Hal ini dilakukan bertujuan agar pelaksanaan amaliyah lebih khusus' dan hati senantiasa mudah terhubung dengan Rasulullah Saw. Dzikir yang dibaca adalah istighfar sebanyak 30 kali, sholawat fatih 50 kali, kalimat tauhid 100 kali, dan sholawat jauharotul kamal 12 kali. Ketiga adalah hailalah yang dilakukan satu kali dalam satu minggu yakni pada hari Jum'at sore setelah sholat ashar secara berjamaah. Dalam amaliyah ini hanya membaca kalimat tauhid sebanyak 1000/1200/1600 kali atau tanpa hitungan sampai menjelang waktu sholat maghrib.

Dalam pelaksanaan amaliyah, *ikhwan* tijaniyah dituntut untuk senantiasa istiqomah. Istiqomah artinya tegak di hadapan Allah SWT dan tetap berada di jalan yang lurus dengan tetap menjalankan kebenaran dan menunaikan janji baik berkenaan dengan ucapan, perbuatan, sikap dan niat.²³ Istiqomah menjadi simbol bahwa seseorang memiliki sikap disiplin, serius, tidak main-main, dan konsisten. Berdasarkan pengalaman ikhwan Tijaniyah, istiqomah dalam melaksanakan amaliyah serta menerima ajaran Tarekat Tijaniyah mengantarkannya pada ketaatan. Taat artinya patuh sepenuhnya terhadap perintah Allah Swt dan menjauhi laranganNya. Hal ini sejalan dengan makna tasawuf yang dikemukakan oleh Syeikh Ahmad Tijani selaku pendiri Tarekat Tijaniyah.

Selain dari pada keistiqomahan yang menjadi perhatian bagi ikhwan Tijaniyah, amaliyah juga perlu dilakukan dengan penuh rasa kecintaan (*mahabbah*), bukan sekedar sebagai kewajiban yang mengikat dan kemudian timbul rasa keterpaksaan. Kecintaan yang dimaksud

²¹ Zainuddin Hamka, "Tarekat Tijaniyah (Eksklusifisme dan Eksoterisme Gerakan Tarekat Abad 19)," *Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 2 (Juli 2020).

²² Kiai Muallim, Hasil wawancara dengan, 29 Desember 2024.

²³ Muhammad Harfin Zuhdi, "Istiqomah Dan Konsep Diri Seorang Muslim," *Religia* 14, no. 1 (3 Oktober 2017), <https://doi.org/10.28918/religia.v14i1.36>.

adalah rasa cinta terhadap Allah SWT sebagai Tuhan yang memiliki kuasa atas kehidupan di seluruh semesta, serta upaya dalam mendekatkan diri kepadaNya. Hal tersebut merupakan nilai inti dalam Tarekat, sehingga mengantarkan ikhwan kepada stabilitas keimanan. Oleh karena itu dalam Tarekat Tijaniyah tidak dibenarkan jika mengajak orang-orang untuk bergabung ke dalam tarekat, melainkan ikhwan yang bergabung berdasarkan kesadaran diri masing-masing dengan hidayah sebagai petunjuk dari Allah SWT.

Melalui praktik ibadah yang konsisten dan dijalani dengan penuh kesungguhan, para pengikut Tarekat Tijaniyah merasakan bimbingan batin dan memiliki keyakinan kuat akan kehadiran Tuhan dalam hidup mereka. Hal ini membuat mereka cenderung melepaskan keterikatan berlebihan pada hal-hal duniawi yang bersifat material. Namun, sikap ini bukan berarti menolak kehidupan dunia, melainkan mencari keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan materi. Hasilnya, mereka berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, dengan sikap batin yang tenang dan kematangan emosional. Beberapa karakter positif yang muncul dari proses ini antara lain ketulusan, kesabaran, tawakal, merasa cukup, dan rasa syukur.

a. Ikhlas

Secara terminologi ikhlas memiliki pengertian kejujuran seorang hamba dalam keyakinan, atau aqidah dan perbuatan hanya ditujukan kepada Allah SWT.²⁴ Secara garis besarnya ikhlas berarti melakukan suatu perbuatan hanya karena Allah semata.²⁵ Ikhlas dalam Tarekat Tijaniyah diperoleh dengan berusaha istiqomah dalam melaksanakan amaliyah setiap hari dengan perasaan cinta karena Allah dan Rasulullah. Erbe Sentanu mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Quantum Ikhlas* bahwa dengan melatih gelombang otak untuk tetap bertahan dalam zona ikhlas setiap hari dan mengaplikasikan kedalam semua aktivitas keseharian, maka akan tercipta suatu sikap hidup yang rela dan jujur di dalam diri.²⁶ Sehingga orientasi dari segala perbuatannya kemudian hanyalah mencari ridho Allah SWT.

b. Sabar

Hakikat kesabaran terletak pada kemampuan individu untuk mengelola emosinya secara bijaksana, sehingga ia dapat tetap tenang dan bertahan dalam berbagai kondisi.²⁷ Sabar tidak hanya berarti menahan diri dalam kesulitan, tetapi juga mempertahankan sikap positif dalam kebaikan, tanpa kehilangan keseimbangan emosional atau terbawa oleh keadaan.²⁸ Membiasakan perilaku sabar dalam kehidupan akan menghasilkan individu dengan kesehatan mental yang baik. Kesehatan mental tersebut tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari, seperti kemampuan mengendalikan diri, menerima kenyataan hidup, berpikir dengan tenang dan bijaksana, memiliki pendirian yang kuat, tidak mudah putus asa, bersikap tenang dan

²⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam : Penerapan Metode Sufistik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002).

²⁵ Mohammad Asror Yusuf MA, *Kaya Karena ALLAH* (Kawan Pustaka, t.t.).

²⁶ Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008).

²⁷ Sopyan Hadi, "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora* 1, no. 2 (September 2018), <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33753/madani.v1i2.25>.

²⁸ Sopyan Hadi.

tidak terburu-buru, cenderung memaafkan, ikhlas, serta mampu mengelola emosi dengan baik.²⁹

c. Tawakkal

Tawakkal adalah berpasrah diri kepada Allah atas hasil dari yang diusahakan, serta nasib yang akan menimpanya. Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* bahwa dasar dari sifat tawakkal adalah hakikat tauhid.³⁰ Tawakkal merupakan bagian dari keimanan, dan keimanan tidak akan teratur kecuali dengan ilmu, hal-keadaan, dan amal. Demikian dengan tawakkal, akan teratur dengan ilmu sebagai pokoknya, dan amal sebagai buah (hasil), sedang kadaan itu yang dimaksud dengan tawakkal.³¹

Contohnya, dalam Tarekat Tijaniyah, para ikhwan dilatih untuk mengembangkan sikap tawakkal dalam setiap amaliyah yang mereka lakukan. Dalam menjalankan amaliyah tersebut, ikhwan Tijani diharapkan melakukannya dengan penuh keikhlasan dan konsentrasi yang tinggi, sehingga mereka dapat merasakan keterhubungan dengan Rasulullah SAW. Dalam usaha untuk mencapai keikhlasan dan khusyu' ini, seorang ikhwan berpasrah kepada Allah, berharap agar amaliyah yang dilaksanakannya diterima dan menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya, meskipun saat itu mereka mungkin masih merasa kurang khusyu' dalam melaksanakan amaliyah.

d. Qana'ah

Qana'ah menurut Amin Syukur adalah menerimanya hati terhadap apa yang ada meskipun sedikit dan disertai sikap aktif untuk berusaha.³² Menurutnya qana'ah merupakan perbendaharaan yang tidak akan sirna. Karena orang yang memiliki sifat qana'ah hatinya menerima kenyataan bahwa kaya itu bukan dalam artian kaya harta melainkan kaya hati. Dasar dari qana'ah ada pada surah Al-Baqarah ayat 273: "(Apa pun yang kamu infakkan) diperuntukkan bagi orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah dan mereka tidak dapat berusaha di bumi. Orang yang tidak mengetahuinya mengira bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka memelihara diri dari mengemis. Engkau (Nabi Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya (karena) mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Mahatahu tentang itu."³³

Orang yang telah merasa cukup hatinya atas apa yang ada kemudian tidak akan memaksakan diri ataupun orang lain untuk bisa memenuhi hasratnya sehingga tidak mengemis yang membuat dirinya rendah sedangkan dia masih mampu untuk berusaha. Pada akhirnya, sifat qana'ah akan menjadikan seseorang lebih mudah untuk bersyukur.

²⁹ Ernadewita, "Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental," *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 3, no. 1 (2019), <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31869/jkpu.v2i1.1914>.

³⁰ Nur Cholis dan Syahril Syahril, "Konsep Tasawuf Sebagai Psikoterapi Bagi Problematika Masyarakat Modern (Study Terhadap Kitab *Ihya' Ulumiddin* Karya Imam Al-Ghazali)," *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (14 Mei 2018), <https://doi.org/10.29300/mtq.v3i1.1894>.

³¹ Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, trans. oleh Ismail Yaqub, 4 (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD, 1998).

³² Alwazir Abdusshomad, "Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (9 Juni 2020): 21–33, <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.95>.

³³ Iajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "QS. Al-Baqarah (2:30)," *Quran Kemenag* (blog), 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/30>.

e. Syukur

Syukur adalah wujud perasaan berterimakasih yang sesungguhnya.³⁴ Menurut istilah syara', syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dengan disertai ketundukkan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah SWT. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Handrix dkk., mengenai konsep pemkanaan syukur menjadi lima kategori, yaitu berupa penerimaan, berterimakasih, menikmati, menghargai, dan memanfaatkan. Kelima kategori tersebut erat pada objek segala sesuatu yang dimiliki serta proses kehidupan yang sedang dijalani dengan menekankan pada keberadaan Tuhan.³⁵

2. Bimbingan Spiritual Tarekat

Bimbingan spiritual adalah proses memberikan arahan, dukungan, dan pendampingan kepada seseorang dalam hal memperbaiki kualitas hidup berdasarkan aspek spiritual.³⁶ Sehingga mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup, keyakinan, dan hubungan dengan Allah SWT. Dalam bimbingan ini, fokusnya tidak hanya pada aspek intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual, untuk membantu individu mencapai kedamaian batin, ketenangan, serta kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan hidup. Melalui bimbingan spiritual, individu diharapkan dapat menemukan jalan yang selaras dengan nilai-nilai spiritual dan tujuan hidup yang lebih tinggi.

Tarekat Tijaniyah dalam keanggotaannya terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu tingkatan tertinggi adalah muqoddam, barulah kemudian imam wadhifah (ikhwan yang dipilih oleh muqoddam), dan terakhir ikhwan. Seorang muqoddam selain *mentalqin* (proses masuknya seorang ikhwan ke dalam tarekat), dia juga memiliki kewajiban dalam memberikan bimbingan, tarbiyah, dan pengayoman kepada para ikhwan. Sehingga tujuan awal ia menjadi ikhwan dalam tarekat tercapai dan tidak memiliki kebimbangan dalam tarekat. Selain itu juga bertujuan agar ikhwan benar-benar menjadi pribadi yang utuh dalam menjalani hidup sebagai hamba Allah SWT. Terdapat beberapa teknik bimbingan yang diberikan oleh muqoddam. Metode tersebut sebagai berikut:

a. *Irsyadiyah* (Pencerdasan)

Irsyadiyah bermaksud sebagai upaya untuk membantu individu yang mengalami kesulitan spiritual, dengan tujuan membimbing mereka agar mampu menyelesaikan masalahnya sendiri melalui peningkatan kesadaran akan keberadaan dan kekuasaan Tuhan. Proses ini tidak hanya membantu individu dalam menghadapi tantangan hidup, tetapi juga memupuk pemahaman mendalam tentang makna hidup yang bersumber dari keyakinan religius. Dengan berkembangnya kesadaran spiritual ini, muncul rasa optimisme dan harapan yang kuat akan tercapainya kebahagiaan dan kedamaian, baik di masa sekarang maupun dalam perjalanan hidup di masa mendatang.³⁷

Dalam Tarekat Tijaniyah, hal ini diaplikasikan ke dalam kegiatan kajian kitab yang rutin dilakukan setiap satu bulan sekali oleh muqoddam. Kitab yang dikaji adalah kitab *Faidlur*

³⁴ Patrick Boleyn-Fitzgerald, "Gratitude toward things," dalam *Perspectives on Gratitude* (Routledge, 2016).

³⁵ Handrix Chris Haryanto dan Fatchiah E. Kertamuda, "Syukur Sebagai Sebuah Pemaknaan," *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 18, no. 2 (19 Agustus 2016): 109, <https://doi.org/10.26486/psikologi.v18i2.395>.

³⁶ Gordon T. Smith, *Spiritual Direction: A Guide to Giving and Receiving Direction* (InterVarsity Press, 2014).

³⁷ Duski Samad, *Konseling Sufistik* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2017).

Robbani, dengan sistem klasikal yang diikuti oleh seluruh ikhwan Tijaniyah. Meskipun kajian kitab ini dikhususkan kepada ikhwan, tapi tidak melarang orang non-ikhwan untuk mengikutinya. Selain memperkenalkan tarekat kepada masyarakat, kehadiran tarekat juga dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dalam menjaga spiritual mereka.

b. *Muhasabah dan Tazkirah*

Teknik ini berfokus pada pemberian nasihat yang disesuaikan dengan masalah-masalah umum yang sering dihadapi oleh para ikhwan. Dalam praktiknya, metode ini dilakukan dengan dua cara: secara kelompok dan individu. Untuk pendekatan kelompok, nasihat biasanya diberikan setelah pelaksanaan amaliyah, seperti wirid wadhifah atau hailalah. Pada kesempatan tersebut, *muqoddam* memberikan bimbingan, atau jika *muqoddam* tidak hadir, tugas ini dapat dilakukan oleh imam wadhifah. Sedangkan dalam pendekatan individu, ikhwan akan datang langsung ke rumah *muqoddam* untuk mendapatkan nasihat dan arahan pribadi. *Muqoddam* selalu menekankan bahwa segala hal yang terjadi dalam kehidupan merupakan kehendak Allah SWT, dan bahwa tidak ada peristiwa yang benar-benar buruk karena Allah selalu menyertakan solusi di balik setiap ujian.

c. *Riyadhah*

Riyadhah merujuk pada proses latihan diri yang dilakukan secara konsisten melalui praktik-praktik tertentu dan penerapan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.³⁸ Tujuan dari riyadhah adalah untuk memastikan individu selalu berada di jalur yang benar menurut ajaran Tuhan, menginternalisasi akhlak yang mulia, dan menanamkan sifat-sifat terpuji dalam setiap aspek kehidupan. Proses ini mencakup upaya yang komprehensif untuk membangun sifat-sifat positif dalam diri dan menjauhi sifat-sifat negatif. Sehingga, riyadhah ini berfungsi sebagai mekanisme pembentukan karakter spiritual untuk menghasilkan individu yang diridhai oleh Allah SWT dan setia kepada-Nya.³⁹ Hal ini tercermin dalam praktik amaliyah yang dilakukan secara rutin dan konsisten dalam Tarekat Tijaniyah serta dalam kepribadian para ikhwan Tijaniyah.

Selain hal-hal yang telah diuraikan sebelumnya, kepribadian dan karisma *muqoddam* memainkan peran penting dalam mempengaruhi para ikhwan Tijani. Sebagai seorang *muqoddam*, ia berfungsi sebagai teladan atau *uswah*, yang mencerminkan penerapan ajaran tarekat secara konkret. Ini juga dapat dianggap sebagai salah satu metode yang diterapkan oleh *muqoddam* dalam membimbing ikhwan Tijaniyah. Sejak pertama kali Tarekat Tijaniyah diperkenalkan di Kecamatan Pragaan, hingga saat ini, tercatat ada lima *muqoddam* yang telah memimpin tarekat tersebut. Mereka adalah KH. Ach. Djauhari Chotib; pendiri Congkop cikal bakal dari Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (Desa Prenduan), KH. Mohammad Tidjani Djauhari; Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (Desa Pragaan Laok), KH. Abdul Aziz; guru sekaligus tokoh agama (Desa Larangan Perreng), KH. Ahmad Fauzi Tidjani; Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (Desa Pragaan Laok), KH. Muallim bin Muhammad: pemimpin masjid Hamidur Rohman sekaligus tokoh agama (Desa Lampereng).

³⁸ Mahfuzah Mohammed Zabidi dkk., "Affective Domain as the Main Foundation for Meaningful Learning in the Age of Mediamorphosis," *Environment-Behaviour Proceedings Journal* 8, no. SI14 (18 September 2023): 25–31, <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v8iSI14.5065>.

³⁹ Duski Samad, *Konseling Sufistik*.

Pengalaman dzikir dalam bimbingan spiritual Tarekat Tijaniyah di Madura memiliki implikasi penting baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, temuan-temuan mengenai pengalaman subjektif para pengamal dzikir memperkaya khazanah studi tasawuf, khususnya dalam ranah fenomenologi agama. Praktik dzikir yang dijalankan secara intensif di bawah bimbingan mursyid memperlihatkan proses transformasi batiniah yang mendalam, seperti munculnya rasa ketenangan, kepasrahan, dan kedekatan eksistensial dengan Tuhan. Hal ini memberikan kontribusi terhadap teori-teori spiritualitas Islam dan psikologi transpersonal, di mana dzikir dapat dipahami sebagai mekanisme pengolahan batin yang membentuk keseimbangan psikis dan orientasi hidup yang lebih bermakna. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan model bimbingan spiritual berbasis tarekat yang adaptif terhadap konteks lokal. Bagi kalangan pesantren maupun lembaga keagamaan, pendekatan dzikir Tijaniyah menunjukkan efektivitas dalam menumbuhkan kedisiplinan spiritual dan kesadaran etis dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi ini juga relevan dalam konteks penguatan nilai-nilai keislaman moderat, terutama di tengah tantangan krisis spiritual dan dekadensi moral di masyarakat. Dengan demikian, pengalaman dzikir dalam Tarekat Tijaniyah bukan hanya sebatas praktik ibadah, tetapi juga menjadi model pembinaan ruhani yang integral dan transformatif.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Setiap anggota Tarekat Tijaniyah memiliki alasan yang beragam dalam bergabung, seperti mencari ketenangan batin, mendekatkan diri kepada Allah, dan keterpanggilan hati. Melalui praktik rutin wirid dan dzikir yang dilakukan dengan istiqomah dan penuh kecintaan, mereka merasakan pengalaman spiritual yang mendalam. Amaliyah ini membentuk kepribadian yang taat, disiplin, dan penuh cinta kepada Allah, yang tercermin dalam sikap-sikap terpuji seperti ikhlas, sabar, tawakkal, qona'ah, dan syukur. Tarekat ini menuntut kesetiaan tanpa paksaan dan bertujuan mencapai keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan material, membawa kedamaian batin serta penguatan keimanan para anggotanya. Bimbingan spiritual dalam Tarekat Tijaniyah bertujuan untuk membimbing individu menuju peningkatan kualitas hidup melalui pendekatan spiritual, sehingga mereka dapat mencapai pemahaman yang mendalam tentang makna hidup dan kedekatan dengan Allah. Muqoddam, sebagai pembimbing spiritual, memberikan berbagai bentuk bimbingan seperti irsyadiyah (pencerahan), muhasabah, tazkirah (nasihat), serta riyadhah (latihan spiritual). Melalui praktik wirid, dzikir, dan amaliyah yang dilakukan secara konsisten, para ikhwan Tijaniyah diarahkan untuk tetap berada di jalan yang lurus, mengembangkan akhlak yang mulia, serta menjaga kedekatan mereka dengan Allah.

Tasawuf sebagai dimensi spiritual Islam memiliki peran penting dalam membentuk ketenangan batin dan kesehatan mental. Salah satu cabang tasawuf yang cukup menonjol adalah Tarekat Tijaniyah, yang dikenal dengan amaliyah dzikir, wirid, dan pendekatan spiritual yang menekankan kedekatan dengan Allah. Amalan-amalan tersebut tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai media terapi jiwa yang efektif. Dalam konteks konseling Islam, pendekatan ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membantu individu menghadapi persoalan psikologis seperti kecemasan, stres, dan kegelisahan eksistensial. Dengan integrasi nilai-nilai sufistik ke dalam metode konseling Islam, proses penyembuhan tidak hanya fokus pada aspek lahiriah, tetapi juga menyentuh sisi batiniah seseorang. Hal ini menjadikan konseling Islam yang berlandaskan tasawuf lebih

holistik dan menyeluruh. Dengan demikian, Tarekat Tijaniyah memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya pendekatan konseling Islam, terutama dalam membantu individu mencapai ketenangan batin, kedewasaan emosional, serta hubungan spiritual yang lebih dalam dengan Tuhan. Kajian tentang pengalaman dzikir dalam bimbingan spiritual Tarekat Tijaniyah di Madura masih memiliki sejumlah keterbatasan. Salah satu keterbatasan utama terletak pada ruang lingkup penelitian yang cenderung terbatas pada pengalaman individu dalam komunitas tertentu, sehingga belum merepresentasikan seluruh variasi praktik Tijaniyah di Madura secara menyeluruh. Selain itu, pendekatan fenomenologis yang digunakan cenderung subjektif dan bergantung pada narasi personal, sehingga memungkinkan bias interpretasi. Keterbatasan akses terhadap mursyid atau tokoh sentral tarekat juga menjadi tantangan dalam menggali dimensi bimbingan spiritual secara lebih mendalam dan sistematis.

Daftar Pustaka

- Abdusshomad, Alwazir. "Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (9 Juni 2020): 21–33. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.95>.
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. *Konseling Dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Al Ghazali. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Diterjemahkan oleh 'Abdul Rosyad Siddiq. Jakarta Timur: Akbar Media, 2009.
- Andi Eka Putra. "Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* VIII, no. 1 (Juni 2013). <https://doi.org/10.24042/ajsla.v8i1.525>.
- Asmaya, Encung. "Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali." *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 1 (Juni 2018). <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1377>.
- Bala, Salisu. "History of Origin Spread and Development of Tijjaniyyah Sufi Order in Hausaland: The Case of Zaria City, Circa, 1831-1933." *Journal of the Historical Society of Nigeria* 20 (2011): 201–8.
- Boleyn-Fitzgerald, Patrick. "Gratitude toward things." Dalam *Perspectives on Gratitude*. Routledge, 2016.
- Cholis, Nur, dan Syahril Syahril. "Konsep Tasawuf Sebagai Psikoterapi Bagi Problematika Masyarakat Modern (Study Terhadap Kitab Ihya' 'Ulumiddin Karya Imam Al-Ghazali)." *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (14 Mei 2018). <https://doi.org/10.29300/mtq.v3i1.1894>.
- Dalimunthe, Masliyah. "Pendidikan Rohani Melalui Zikir." *Khidmat* 1, no. 1 (9 Agustus 2023): 68–72.
- Darimis. "Rem-Bekas (Revolusi Mental Berbasis Konseling Spritual Teistik): Upaya Membangun Generasi Berkarakter Fast (Fathonah, Amanah, Siddiq, dan Tabligh)." *Ta'dib* 18, no. 1 (Juni 2015).
- Duski Samad. *Konseling Sufistik*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Erbe Sentanu. *Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008.
- Ernadewita. "Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental." *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 3, no. 1 (2019). [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.31869/jkpu.v2i1.1914](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31869/jkpu.v2i1.1914).
- Fajar, Dadang Ahmad. "Technics Of Soul Purifying As Religious Experiences And Practices Of Cianjur Thariqat Al-Tijaniyah (CTAT) Teaching Followers." *Khazanah Sosial* 4, no. 3 (14 September 2022): 556–66. <https://doi.org/10.15575/ks.v4i3.20052>.

- Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*. Diterjemahkan oleh Ismail Yaqub. 4. Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD, 1998.
- Hadi, Abd., Asrori, dan Rusman. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: Pena Persada, 2021.
- Haryanto, Handrix Chris, dan Fatchiah E. Kertamuda. "Syukur Sebagai Sebuah Pemaknaan." *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 18, no. 2 (19 Agustus 2016): 109. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v18i2.395>.
- Khamim, M. "Sufisme Dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat Dan Dinamika Sosial Keagamaan." *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 2, no. 1 (2021): 65–82. <https://doi.org/10.22515/isnad.v2i1.3579>.
- Kiai Muallim. Hasil wawancara dengan, 29 Desember 2024.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. "QS. Al-Baqarah (2:30)." *Quran Kemenag* (blog), 2023. <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/30>.
- MA, Mohammad Asror Yusuf. *Kaya Karena Allah*. Kawan Pustaka, t.t.
- Muzaiyana, Muzaiyana. *Potret Gerakan Tarekat Tijaniyah di kalangan Masyarakat Madura*. Surabaya: Pustaka Idea, 2024. <https://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/3290/>.
- Object, object. "Tradisi Ngabulâ di tengah Tantangan Modernitas: praktik Tabarruk di Pesantren Bangkalan." Diakses 18 April 2025. <https://core.ac.uk/reader/386957590>.
- P. Scott Richards dan Allen E, Bergin. *A Spiritual Strategy for Counseling and Psychotherapy*. Washington: American Psychological Association, 2005.
- Rahmawati. "Tarekat dan Perkembangannya." *Al-Munzir* 7, no. 1 (Mei 2014).
- Riyadi, Agus. "Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Krisis Spiritual Akibat Dampak Abad Modern (Studi Pada Lembaga Konseling dan Konsultasi Tasawuf Kota Semarang)." *Jurnal Konseling Religi* 9, no. 1 (Juni 2018). <http://dx.doi.org/10.21043/kr.v9i1.3524>.
- "Sejarah Pesantren dan Tradisi Keilmuannya di Jawa | Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam." Diakses 18 April 2025. <https://ejournal.uidalwa.ac.id/index.php/al-jadwa/article/view/796>.
- Smith, Gordon T. *Spiritual Direction: A Guide to Giving and Receiving Direction*. InterVarsity Press, 2014.
- Sopyan Hadi. "Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora* 1, no. 2 (September 2018). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33753/madani.v1i2.25>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syarifuddin, M. Rouful Hadi. "Krisis Spiritual Perspektif Murtadha Muthahhari." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57262>.
- Youvan, Douglas C. "The Erosion of Spiritual Thinking in the Modern Technological Era: Causes, Consequences, and Prospects," 2024. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28669.17124>.
- Zabidi, Mahfuzah Mohammed, Nur Syazwani Othman, Ahmad Fakhurrrazi Mohammed Zabidi, dan Norhapizah Mohd Burhan. "Affective Domain as the Main Foundation for Meaningful Learning in the Age of Mediamorphosis." *Environment-Behaviour Proceedings Journal* 8, no. SI14 (18 September 2023): 25–31. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v8iSI14.5065>.
- Zainuddin Hamka. "Tarekat Tijaniyah (Eksklusifisme dan Eksoterisme Gerakan Tarekat Abad 19)." *Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 2 (Juli 2020).
- Zamhari, Arif. *Rituals of Islamic Spirituality: A Study of Majlis Dhikr Groups in East Java*. ANU Press, 2010. https://doi.org/10.26530/OAPEN_459498.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "Istiqomah Dan Konsep Diri Seorang Muslim." *Religia* 14, no. 1 (3 Oktober 2017). <https://doi.org/10.28918/religia.v14i1.36>.